

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A.Latar Belakang**

Kondisi geologis wilayah Indonesia merupakan pertemuan antara dua rangkaian jalur pegunungan muda yaitu sirkum pasifik dan sirkum mediteran dan juga kondisi geografis Indonesia yang berada pada posisi silang antara benua Asia dan Australia serta dihampit dengan dua samudera yaitu samudera Hindia dan pasifik sehingga menyebabkan Indonesia rawan terhadap berbagai jenis bencana alam (BNPB, 2010). Bencana alam yang sering dialami masyarakat Indonesia mulai dari gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir, letusan gunung merapi, angin puting beliung dan bencana alam lainnya.

*The International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC)* dalam *World Disaster Report (WDR)*, menyebutkan bahwa angka kejadian bencana yang terjadi di dunia antara tahun 2008-2018 yaitu sebanyak 3.751 kejadian (WDR, 2018).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa angka kejadian bencana alam di Indonesia tahun 2017 yaitu sebanyak 2175 kejadian bencana, diantaranya tanah longsor 67 kejadian (Polimengo, 2018).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa angka kejadian bencana di Jawa Tengah Tahun 2009-2018 yaitu tanah longsor sebanyak 102 kali (DIBI, 2018).

Wilayah Kabupaten Karanganyar berada di lereng barat daya gunung lawu, dengan morfologi bergelombang lemah hingga kuat, dan kemiringan lereng bervariasi mulai dari datar hingga tegak. Dari analisis citra satelit yang menunjukkan tingkat kerentanan gerakan tanah di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Karanganyar teridentifikasi sebagai zona dengan tingkat kerentanan tanah menengah hingga tinggi. Secara lebih detail, dari hasil analisis citra satelit di Kabupaten Karanganyar terlihat bahwa kerentanan

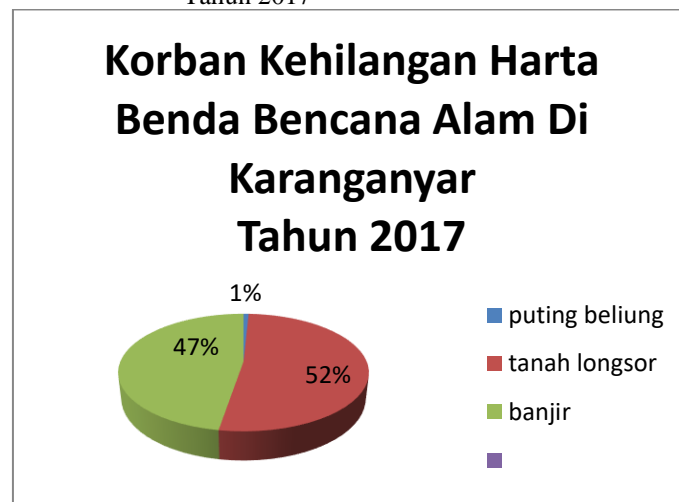
bergerak menengah dan kerentanan bergerak tinggi sebesar 80% dari luas area Kabupaten Karanganyar (Naryanto, 2013).

Tabel 1.1. Kejadian 5 daerah bencana alam terbesar di Kabupaten Karanganyar Tahun 2009-2018

No	Kecamatan	Jenis Bencana						
		Longsor	Angin Ribut	Banjir	Kebakaran	Kekerangan	Rumah Roboh	Pergerakan Tanah
1	Karangpandan	9	3		5		4	
2	Tawangmangu	10			3			
3	Ngargoyoso	16	5				1	
4	Jenawi	10			1			1
5	Jatiyoso	14	1		1		1	
Jumlah Kejadian		59	9		10	0	6	1

Sumber : BPBD 2017

Diagram 1.1. Korban Kehilangan Harta Benda Bencana alam di Kabupaten Karanganyar Tahun 2017



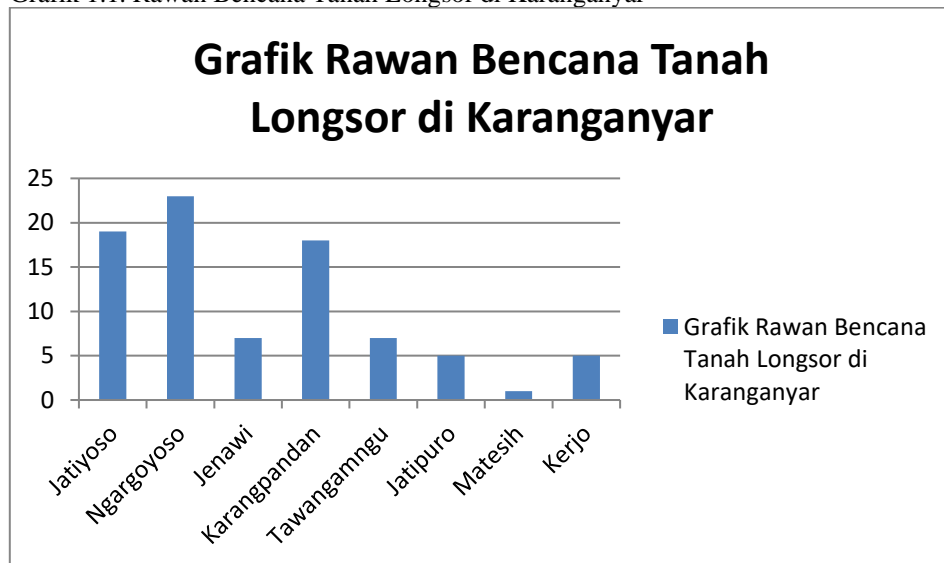
Sumber: BPBD Karanganyar 2018

Bencana tanah longsor dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang dapat disebabkan oleh faktor alam dan *non* alam, sehingga timbul korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta dan dampak psikologis. Gangguan kecemasan digolongkan sebagai gangguan kejiwaan, umumnya diakibatkan oleh interaksi kompleks dari elemen biologis, psikologis, dan psikososial. Jumlah pasien gangguan kecemasan mencapai 5% dari jumlah penduduk dunia. Perbandingan pasien gangguan

kecemasan pada perempuan dan laki-laki ialah 2:1. Diperkirakan 2%-4% penduduk dunia pernah mengalami gangguan kecemasan (Ika, 2016).

Jumlah gangguan kecemasan pasca bencana banjir berdasarkan penelitian Kandou, *et al.*(2017:63) memperlihatkan responden yang tidak mengalami gangguan kecemasan sebanyak 2 orang (6,7%), gangguan kecemasan ringan sebanyak 10 orang (33,3%); gangguan kecemasan sedang sebanyak 12 orang (40%); dan gangguan kecemasan berat sebanyak 6 orang (20,0%). Sedangkan penelitian dari Agung,*et al.*(2018:16) setelah bencana tanah longsor ditemukan bahwa sebanyak 8 Orang (61,5%) berada pada kecemasan tingkat ringan dan 5 orang (38,5%) berada pada kecemasan tingkat tidak cemas. Dari penelitian pasca bencana tanah longsor yang dilakukan terapi *supportif*, diketahui sebagian besar responden yaitu sebanyak 10 orang (43,5%) berada pada kecemasan tingkat ringan, 8 orang (34,8%) berada pada tingkat cemas sedang, 3 orang (13%) berada pada tingkat cemas berat dan sisanya 2 orang (8,7%) berada pada tingkat tidak cemas (Nurchayani, *et al.* 2016:296)

Grafik 1.1. Rawan Bencana Tanah Longsor di Karanganyar



Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah 2018

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Karanganyar didapatkan informasi bahwa daerah yang rawan terkena bencana tanah longsor adalah Jatiyoso, Ngargoyoso, Jenawi, Kerjo, Matesih, Karangpandan, Jatipuro, dan Tawangmangu. Kecamatan Ngargoyoso memiliki 9 desa yaitu Berjo, Dukuh, Girimulyo, Jatirejo, Kemuning, Ngargoyoso, Nglegok, Puntukrejo, dan Segoro Gunung.

Dari 9 desa di Ngargoyoso yang berpotensi terjadi tanah longsor di desa Ngargoyoso yaitu dusun Guntur. Dimana dusun ini berpotensi tanah longsor karena letak dusun ini berada di dataran tinggi dan saluran air di dusun ini belum baik sehingga memicu terjadinya tanah longsor saat curah hujan tinggi. Dan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 warga Desa Ngargoyoso dengan memberikan kuosioner *Hamillton Anxiety Rating Scale* (HARS) didapatkan hasil 2 warga mengalami kecemasan tingkat ringan, 5 warga mengalami gangguan kecemasan sedang, 2 warga mengalami gangguan kecemasan berat dan 1 warga tidak cemas. Berdasarkan kajian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Gambaran Tingkat Kecemasan Pasca Bencana Tanah Longsor Di Dusun Guntur, Ngargoyoso”.

## **B.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana tingkat kecemasan yang terjadi pada warga pasca bencana tanah longsor di Dusun Guntur, Ngargoyoso”

## **C.Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui tingkat kecemasan pasca bencana tanah longsor di Dusun Guntur, Ngargoyoso.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia pada masyarakat yang mengalami kecemasan pasca bencana tanah longsor di Dusun Guntur, Ngargoyoso.
- b. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada masyarakat yang mengalami kecemasan pasca bencana tanah longsor di Dusun Guntur, Ngargoyoso.
- c. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan pada masyarakat yang mengalami kecemasan pasca bencana tanah longsor di Dusun Guntur, Ngargoyoso.
- d. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada masyarakat yang mengalami kecemasan pasca bencana tanah longsor di Dusun Guntur, Ngargoyoso.
- e. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan agama pada masyarakat yang mengalami kecemasan pasca bencana tanah longsor di Dusun Guntur, Ngargoyoso.
- f. Mendeskripsikan tingkat kecemasan pasca bencana tanah longsor di Dusun Guntur, Ngargoyoso.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

### 1. Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat dan dapat memberikan informasi mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan pasca bencana tanah longsor.

### 2. Pemerintahan Daerah

Penelitian ini diharapkan pemerintah mampu mengatasi permasalahan psikologis kecemasan yang terjadi pada masyarakat pasca bencana tanah longsor.

### 3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang tingkat kecemasan yang dialami masyarakat pasca bencana tanah longsor.

## E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang, diantaranya :

1. Agung, *et al.* (2018) melakukan penelitian dengan judul “Dampak Kejadian Bencana Tanah Longsor Di Dusun Tangkil Desa Banaran Ponorogo Terhadap Kejadian *Post Traumatic Stress Disorder*”. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross Sectional*. Tehnik pengambilan sampel adalah *sampling* jenuh dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua korban bencana tanah longsor di desa Tangklik. Tujuan untuk mengidentifikasi kejadian PTSD dan mengidentifikasi tanda dan gejala PTSD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban bencana tanah longsor mengalami PTSD sebesar 50% dari bencana tanah longsor. Tanda dan gejala PTSD yang dominan muncul pada korban adalah mengalami rasa ketakutan. Perbedaan : Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah variabelnya, variabel penelitian sebelumnya menggunakan *Post Traumatic Stress Disorder* sedangkan penelitian sekarang menggunakan tingkat kecemasan. Persamaan : Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu metode penelitian yaitu sama menggunakan metode deskriptif.
2. Chalfin, *et al.* (2017) melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Yang Tinggal di Daerah Rawan Bencana Banjir Khususnya Warga di Kelurahan Tikala Ares Manado”. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan

yaitu *cross sectional*. Teknik pengambilan *sampling* dengan *purposive sampling* dengan jumlah responden 30 orang. Tujuan penelitian untuk menilai gangguan kecemasan pada warga yang berada di daerah rawan banjir dengan menggunakan data sosiodemografik dan kuesioner *Hamillton Anxiety Rating Scale* (HARS). Hasil penelitian memperlihatkan responden yang tidak mengalami gangguan kecemasan sebanyak 2 orang (6,7%); gangguan kecemasan ringan sebanyak 10 orang (33,3%); gangguan kecemasan sedang sebanyak 12 orang (40%); dan gangguan kecemasan berat sebanyak 6 orang (20,0%). Perbedaan : Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah metode penelitian yaitu penelitian sebelumnya menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Persamaan : Persamaan penelitian ini adalah variabelnya yaitu tingkat kecemasan .

3. Heru (2015) melakukan penelitian dengan judul “Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor dengan Tingkat Penerimaan Masyarakat Lokal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk mitigasi longsor dan tingkat penerimaannya oleh masyarakat lokal. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode *survey*, dengan teknik *random sampling*. Jumlah responden sebanyak 93 yang tersebar secara proporsional di lima dusun yang meliputi Plalar, Guyon, Sodong, Salere dan Ngledoksari. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan, pemerintah dengan stakeholder yang lain melakukan berbagai program mitigasi bencana longsor yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural. Secara umum, tingkat penerimaan masyarakat terhadap program mitigasi bencana longsor dikategorikan dalam kelas sedang dengan persentase 38%, diikuti oleh kategori rendah dengan 33% responden dan kategori tinggi dengan 29% responden. Faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan masyarakat terhadap program mitigasi longsor adalah umur, jenis kelamin dan pengalaman terhadap longsor. Perbedaan : Perbedaan

dengan penelitian saat ini adalah metode penelitian, sebelumnya menggunakan metode survei sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampling penelitian sebelumnya menggunakan *random sampling* sedangkan penelitian sekarang menggunakan *purposive sampling*. Persamaan : Persamaan dengan penelitian saat ini adalah variabel terikatnya tanah longsor.

4. Elita, *et al.* (2017) melakukan penelitian dengan judul “*Acceptance and Commitment Therapy (ACT) Bagi Penderita Gangguan Stress Pasca Bencana*”. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Tujuan penelitian mengetahui hasil terapi ACT yang diterapkan dalam bagi penderita gangguan stress pasca bencana. Hasil penelitian Terapi ACT adalah terapi *behavioral* yang relatif belum begitu populer dibandingkan dengan terapi kognitif dan keperilakuan lainnya. terapi ini dapat digunakan kepada penderita trauma, orang-orang yang mengalami kecemasan, harga diri rendah dan gangguan stress pasca trauma atau PTSD. Inti dari teknik ini adalah *acceptance* (penerimaan) dan komitmen. Perbedaan : Perbedaan dengan penelitian saat ini metode penelitian sebelumnya menggunakan metode survei sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode deskriptif kuantitatif, metode pendekatan, tempat penelitian. Persamaan : Persamaan pada penelitian ini metode sampling yaitu *purposive sampling*.